

MODIFIKASI BUSANA BESUTAN JOMBANG

Dyah Ayu Agustiani Putri

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Adyah464@yahoo.com

Irma Russanti

Dosen Pembimbing PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Irma.naura@yahoo.co.id

Abstrak

Besutan adalah kesenian tradisional berasal dari Jombang. Besutan berasal dari kata “*be*” dan “*sut*” yang bermakna *mbeto maksut*. Maksud yang disampaikan adalah sebuah bentuk perjuangan yang diaplikasikan pada busana yang dikenakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui busana pokok dan pelengkap Besutan Jombang pakem ditinjau dari unsur dan prinsip desain. Simbol dan makna yang terkandung dalam warna dan busana kesenian Besutan Jombang serta modifikasi busana Besutan Jombang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi kepada (pendiri sanggar tari lung ayu, anggota komunitas teater tombo ati, pelatih teater, pemain besutan, kasi seni Dinas Pemuda Olah raga Kebudayaan dan Pariwisata (DISPORABUDPAR), dan pemerhati kebudayaan Jombang) Teknik analisis data menggunakan Triangulasi dengan metode. Berdasarkan analisis data busana besutan pakem yaitu terdiri dari bebet, celana, topi turki, sampur dan tali lawe. Simbol dan makna yang terkandung dalam warna dan busana besutan Jombang yaitu berjuang dalam tujuan yang suci berani dalam kebenaran membangun tekad untuk mencapai tujuan. Modifikasi busana besutan terdapat pada berbagai fungsi yaitu busana pengantin besutan tahun 2000 modifikasi pada bebet, celana, topi, sampur dan tali lawe. Busana tari besutan tahun 2009 modifikasi pada bebet, celana dan tali lawe. Busana ludruk besutan tahun 2011 modifikasi pada tali lawe. Busana teater besutan tahun 2011 modifikasi pada tali lawe dan penambahan busana sesuai peran.

Kata kunci: *Modifikasi, busana Besutan, Jombang.*

Abstract

Besutan is traditional art of Jombang. *Besutan* derived from words “*be*” and “*sut*” which mean is *mbeto maksut* (have intention). The intention delivered is a form of struggle that applied on costume. This study aimed to know the main costume and complement of the standard costume of *Besutan* Jombang viewed from elements and principles of design. Symbols and meanings contained within color and artistic costume of *Besutan* Jombang, also the modification costume of *Besutan* Jombang. Type of this research is a descriptive qualitative. Data source of this research are observation, interview and documentation to founder of Lung Ayu Dance Studio, member of Tombo Ati theater community, theater trainer, *Besutan* player, head of art department Youth Sport Culture and tourism Service (DISPORABUDPAR) Jombang culture observer and analyzed techniques with sources triangulation method. Based on data analysis, known that standard costume of *Besutan* consists of *bebet*, pant, Turkey hat, *sampur* and rope. Symbols and meanings within color and costume of *Besutan* Jombang are struggling in a sacred way, brave in truths, and raise the spirit to achieve the goal. The modifications costumes of *Besutan* were made on many functions, they were on *Besutan* bridal, in 2000, the modifications were made on *bebet*, pant, hat, *sampur* and rope. On *Besutan* dance costume, in 2009, modifications were made on *bebet*, pant, and rope. On *Ludruk Besutan* costume, in 2011, the modification was made on rope. On *Besutan* theater costume, in 2011, modification was made on rope, and the costume addition consider to the character.

Keywords: *Modification, costume of Besutan, Jombang.*

PENDAHULUAN

Kesenian yaitu sebagai salah satu hasil budaya yang telah lama melekat dalam konteks kehidupan masyarakat. Berbagai bentuk kesenian di kabupaten Jombang diantaranya Ludruk, Jaranan Dor, Wayang Topeng Jati Duwur, Ketoprak, Wayang Kulit, Besutan, Wayang Orang, Terbang Hadrach ISHARI, Tembang Macapat, Reog Jombang, Campursari. Salah satu kesenian tradisional Kabupaten Jombang adalah Besutan. Besutan menceritakan sebuah perjuangan melawan penjajah berperang merebut kemerdekaan. Besutan dari kata besut yaitu "Be" (*beto*) "sut" (*maksud*) *beto maksud* yang diartikan membawa pesan perjuangan. Tiga tokoh yang menciptakan besutan tersebut adalah pejuang syariat Islam dalam perjuangan kemerdekaan. Besut yaitu pertunjukan teater rakyat dengan tokoh utama besut terdiri dari tokoh panggung yakni kakang Besut (rakyat), istri Besut yang bernama Rusmini (ibu pertiwi), paman Jamino (penjajah) dan Sumo Gambar (sekutu). Besutan juga diartikan pada busana yang dikenakan yaitu *bebet* yang bermaksud, makna *bebet* yang bermaksud adalah *bebet* yang digunakan berwarna putih. Dalam keyakinan masyarakat Jombang putih mempunyai simbol kesucian, keikhlasan maka perjuangan dengan niat yang ikhlas dan suci akan menuai tujuan yang diharapkan. Awal mulanya busana Besutan adalah busana keseharian.

Pelestarian besutan kini dimunculkan dengan beberapa pengembangan mulai dari cerita, pemain bahkan busana yang dikenakan saat pertunjukan. Beberapa budayawan berusaha tetap melestarikan busana Besutan dengan membuat inovasi dalam memodifikasi busana Besutan dalam berbagai fungsi. Namun hal ini juga belum diketahui masyarakat luas. Tidak adanya kajian yang membahas mengenai busana besutan dan modifikasinya, sehingga tidak ada informasi yang diterima masyarakat luas mengenai busana Besutan yang telah mengalami pengembangan hingga saat ini. Ketertarikan masyarakat dengan busana tradisional sangat kurang sehingga hal ini mempengaruhi keberlangsungan kebudayaan tradisional yang kian lama semakin terlupakan. Pengetahuan mengenai busana tradisional khususnya busana Besutan sangatlah penting karena dengan mengetahui bahkan mengenal tentu akan menghargai dan ikut melestarikan busana tradisional kesenian Besutan.

Sebagai generasi muda wajib melestarikan busana tradisional yang menjadi kebudayaan. Untuk dapat dinikmati penerus bangsa pelestarian busana kesenian tradisional terus dijaga dan ditingkatkan melalui berbagai pertunjukkan dan kajian busana tradisional khususnya busana Besutan. Dengan adanya kajian tentang busana kesenian tradisional Besutan, masyarakat akan mengetahui busana Besutan pakem, simbol dan makna warna serta busana Besutan Jombang dan busana Besutan yang telah dimodifikasi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti bermaksud mengadakan

penelitian tentang "Modifikasi Busana Besutan Jombang".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

(Moleong, 2011: 3), penelitian kualitatif yaitu penelitian naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik yang mengkaji kedalam sebuah bahasan yang fenomenologis. Dalam hal ini penelitian deskriptif kualitatif yaitu meneliti tentang perkembangan busana besutan Jombang. Objek yang dijadikan penelitian adalah busana Besutan Jombang yang didalamnya akan dikaji tentang busana Besutan Jombang ditinjau dari busana pokok dan pelengkap sesuai dengan unsur dan prinsip desain, simbol dan makna warna dan busana Besutan, serta modifikasi busana besutan mulai dari tahun 1908-2015.

Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah :

1. Busana Besutan pokok dan pelengkap ditinjau dari unsur dan prinsip desain.
2. Simbol dan makna yang terkandung dalam warna serta busana Besutan Jombang.
3. Perkembangan busana Besutan Jombang dari awal munculnya tahun 1908-2015.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Sugiyono (2005: 64) yaitu metode pengumpulan data berupa suatu pernyataan tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menurut Nasution (1988) yang dikutip (Sugiyono, 2005: 64) adalah pengamatan pada suatu fakta mengenai kenyataan suatu obyek yang menggunakan seluruh panca indra. Wawancara dalam penelitian ini menanyakan tentang busana Besutan Jombang pakem, simbol dan makna serta modifikasi busana besutan. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu foto busana Besutan Jombang yang masih pakem dan sudah dimodifikasi, serta teori yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami, (Sugiyono, 2005: 88). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Sugiyono, 2005: 330). Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan metode.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data telah diuraikan menjelaskan mengenai busana Besutan Jombang. Busana Besutan pakem terdiri dari busana pokok dan busana pelengkap. Berikut rincian busana Besutan Jombang:

1. Busana pokok
 - a. *Bebet*
 - b. Celana.
2. Busana Pelengkap
 - a. Topi Turki
 - b. *Sampur* (selendang)
 - c. *Tali lawe*.



Gambar 1. Busana Besutan Pakem

A. Busana Pokok Dan Pelengkap Besutan Pakem Jombang Ditinjau Dari Unsur Dan Prinsip Desain

1. Bebet



Gambar 2. Bebet

Ditinjau Dari Unsur Desain
Bentuk bebet persegi dan berwarna putih
Ditinjau Dari Prinsip Desain
Ditinjau dari kesatuan yaitu warna putih yang selaras dengan kuncir topi berwarna putih. Ditinjau dari proporsi bebet ini dibuat dari kain persegi panjang dan sangat fleksibel jika dipakai menyesuaikan bentuk dan ukuran tubuh.

2. Celana



Gambar 3. Celana

Ditinjau Dari Unsur Desain
Ukuran celana panjang sampai bawah lutut atau sampai mata kaki berwarna hitam

Ditinjau Dari Prinsip Desain

Celana yang dipakai tokoh besut berwarna tidak selaras dengan bebet sehingga menjadi Pusat perhatian, sampur dan topi yang berwarna merah putih melainkan celana berwarna hitam, sehingga penglihatan tertuju pada celana.

3. Topi turki



Gambar 4. Topi turki

Ditinjau Dari Unsur Desain

Warna topi merah dengan kuncir berwarna putih

Ditinjau Dari Prinsip Desain

Warna topi turki merah putih seirama dengan bebet putih dan sampur merah dan memiliki pusat perhatian pada kuncir.

4. Selendang (*sampur*)



Gambar 5. Selendang (*sampur*)

Ditinjau Dari Unsur Desain

Pada sampur terdapat desain hiasan berupa renda, Bentuk sampur persegi panjang dan berwarna merah.

Ditinjau Dari Prinsip Desain

Sampur berwarna merah dengan renda berwarna putih selaras dengan topi yang berwarna merah dengan kuncir putih dan bebet berwarna putih sehingga keseluruhan busana berkesan seirama serta sampur mempunyai pusat perhatian yaitu pada renda sampur.

5. *Tali lawe*



Gambar 6. Topi turki

Ditinjau Dari Unsur Desain

Bentuk tali kord pilinan berwarna putih

Ditinjau Dari Prinsip Desain

Tali lawe orang menyebutnya namun tali ini terbuat dari tali kord yang berwarna putih selaras dengan bebet, kuncir topi, dan renda sampur yang berwarna putih sehingga membentuk satu kesatuan.

B. Makna dan simbol yang terkandung dalam warna dan busana Besutan pakem Jombang

1. Simbol dan makna warna busana Besutan Jombang
 - a. Warna merah simbol keberanian yaitu berani karena benar
 - b. Warna putih simbol suci yaitu suci dalam niat
 - c. Warna hitam simbol ketegasan yaitu tegas dalam tindakan
2. Simbol Dan Makna Busana Pokok dan Pelengkap Besutan Pakem Jombang
 - a. Bebet simbol pelindung raga yaitu melindungi badan
 - b. Celana simbol energik artinya aktif dalam tindakan
 - c. Topi simbol pelindung pustaka artinya melindungi akal pikiran
 - d. Sampur simbol kesempurnaan artinya kesempurnaan adalah tujuan
 - e. Tali lawe simbol persatuan artinya persatuan kembali merebut kemerdekaan.

C. Modifikasi busana Besutan Jombang dalam berbagai fungsi

Hasil penelitian dilapangan peneliti menemukan modifikasi busana Besutan dalam berbagai fungsi. Dari awal tercipta busana Besutan hanya memakai busana keseharian hingga sekitar tahun 1910an busana besutan adalah busana pakem yang terdiri dari *bebet*, celana, topi Turki, *sampur* dan *tali lawe* sampai tahun 1980 belum ada perubahan. Kemudian muncul modifikasi busana Besutan yang berfungsi sebagai busana pengantin pada tahun 2000. Tahun 2009 modifikasi busana besutan yang difungsikan dalam seni tari dan ludruk besutan. Kemudian tahun 2011 Busana Besutan ditampilkan dalam sebuah teater modern.

1. Busana pengantin Besutan tahun 2000



Gambar 7. Busana pengantin besutan

2. Busana tari Besutan tahun 2009



Gambar 8. Busana tari besutan

3. Busana ludruk Besutan tahun 2009



Gambar 9. Busana ludruk besutan

4. Busana teater Besutan modern tahun 2011



Gambar 10. Busana teater besutan

Pembahasan

A. Busana pokok dan pelengkap Besutan pakem Jombang ditinjau dari unsur dan perinsip desain

1. Bebet



Gambar 11. Bebet

Ditinjau dari unsur desain:

- a. Bentuk bebet persegi sesuai dengan teori (Soekarno dan Basuki, 2004: 12) bentuk adalah bentuk dasar geometris, segi empat, persegi panjang.
- b. Warna bebet putih karena ini adalah sebuah perjuangan sama dengan pakaian orang ihram atau haji berdasarkan wawancara dengan Bpk Nasrul Illah (5 Desember 2015)

Ditinjau dari prinsip desain:

- a. Kesatuan
Bebet pada busana Besutan ditinjau dari kesatuan yaitu warna putih yang selaras dengan kuncir topi berwarna putih. Sesuai dengan pendapat Riyanto (2009: 18) Kesatuan (*unity*) yaitu selaras dalam tekstur dan selaras dalam warna, sehingga merupakan suatu desain yang harmonis.
- b. Proporsi
Ditinjau dari proporsi bebet ini dibuat kain persegi panjang dan sangat fleksibel

jika dipakai menyesuaikan bentuk dan ukuran tubuh. Hal ini telah dibenarkan dalam teori Proporsi (*proportion*) menurut Riyanto (2009: 17) proporsi yaitu yang berkaitan dengan jarak, ukuran, jumlah, tingkatan, atau bidang pada suatu model busana.

2. Celana



Gambar 12. Celana

Ditinjau dari unsur desain:

a. Ukuran

Ukuran celana panjang sampai bawah lutut atau sampai mata kaki. Ukuran celana dibuat panjang sehingga terlihat dibawah bebet menurut wawancara dengan Bapak Dian Soekarno (5 Desember 2015). Hal ini sesuai dengan teori ukuran bahwa bentuk tubuh, dan model pakaian merupakan unsur yang perlu diperhatikan dalam desain busana. (Soekarno dan Basuki, 2004: 28).

b. Warna

Warna celana hitam karena menunjukkan ketegasan. Seperti yang telah dijelaskan dalam teori warna menurut (Soekarno dan Basuki, 2004: 14). Warna dapat mempengaruhi kesan penampilan yang dapat mengungkapkan perasaan, sifat maupun watak, maupun tujuan dan kesempatan.

Ditinjau dari prinsip desain:

a. Pusat perhatian

Celana yang dipakai tokoh besut berwarna tidak selaras dengan bebet, sampur dan topi yang berwarna merah putih melainkan celana berwarna hitam, sehingga penglihatan tertuju pada celana. Sesuai dengan teori pusat perhatian yaitu pengalihan perhatian pada sesuatu yang berbeda (Riyanto 2009: 17).

3. Topi Turki



Gambar 13. Topi Turki

Ditinjau dari unsur desain:

a. Warna

Warna topi merah dengan kuncir berwarna putih diselarasakan dengan sampur berwarna

merah dan renda putih. Warna merah yang berkesan pemberani dan tangguh. Pernyataan ini sesuai dengan teori warna menurut (Soekarno dan Basuki, 2004: 14). Warna dapat mempengaruhi kesan penampilan yang dapat mengungkapkan perasaan, sifat maupun watak, maupun tujuan dan kesempatan.

Ditinjau dari prinsip desain:

a. Irama

Warna topi Turki merah putih seirama dengan bebet putih dan sampur merah. Hal ini sesuai dengan teori Irama yaitu kesan selaras atau tidaknya suatu busana ditimbulkan karena adanya unsur-unsur desain yang dipadukan secara berdampingan dalam satu komposisi.

b. Pusat perhatian

Pusat perhatian terletak pada kuncir topi dari benang siet berwarna putih yang terlihat kontras dengan topi berwarna merah. Pernyataan ini sesuai dengan teori Pusat Perhatian menurut Soekarno dan Basuki, 2004: 31) yaitu pengalihan perhatian pada sesuatu yang berbeda ini terlihat pada topi merah yang mempunyai kuncir berwarna putih.

4. Sampur



Gambar 14. Sampur

Ditinjau dari unsur desain:

a. Garis

Sampur terdapat garis berupa desain hiasan berupa renda. Renda adalah sebuah desain hiasan termuat dalam teori garis menurut (Soekarno dan Basuki, 2004: 9). Desain hiasan pada busana yaitu untuk memperindah desain struktur yang dapat berupa kerah, lengan saku, renda, pita hias, kancing hias, bisban hias dan korse.

b. Bentuk

Bentuk sampur persegi panjang. Sesuai dengan teori bentuk menurut (Soekarno dan Basuki, 2004: 12) bentuk adalah bentuk dasar geometris, segi empat, persegi panjang.

c. Warna

Sampur berwarna merah selaras dengan topi yang berwarna merah yang menimbulkan kesan berani. Hal ini telah dijelaskan dalam teori warna menurut Soekarno dan Basuki (2004: 14). Warna dapat mempengaruhi kesan penampilan yang dapat mengungkapkan perasaan, sifat maupun watak, maupun tujuan dan kesempatan.

Ditinjau dari prinsip desain:

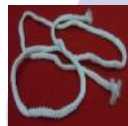
a. Irama

Sampur berwarna merah dengan renda berwarna putih selaras dengan topi yang berwarna merah dengan kuncir putih dan bebet berwarna putih sehingga keseluruhan busana berkesan merah putih. Sesuai pernyataan Soekarno dan Basuki (2004: 30) irama yaitu kesan selaras atau tidaknya suatu busana ditimbulkan karena adanya unsur-unsur desain yang dipadukan secara berdampingan dalam satu komposisi.

b. Pusat perhatian

Pusat perhatian terletak pada renda pada sampur. Sesuai dengan pendapat Soekarno dan Basuki (2004: 31) pusat perhatian yaitu pengalihan perhatian pada sesuatu yang berbeda.

5. Tali lawe



Gambar 15. Tali lawe

Ditinjau dari unsur desain:

a. Bentuk

Bentuk tali kord pilinan, pada saat ini memakai tali karena untuk menemukan serat lawe sangat sulit sehingga memakai tali kord, karena lebih fleksibel berdasarkan wawancara dengan Bapak Choirul Anam (9 Desember 2015). Pernyataan ini juga sesuai dengan teori bentuk menurut Soekarno dan Basuki (2004: 12) bentuk adalah bentuk dasar geometris, segi empat, persegi panjang.

b. Warna

Warna tali adalah putih pada saat itu karena menggunakan serat lawe yang berwarna putih kukuningan (putih tulang) berdasarkan wawancara dengan Bapak Nasrul Illah (5 Desember 2015).

Ditinjau dari prinsip desain:

a. Kesatuan

Tali lawe orang menyebutnya namun tali ini terbuat dari tali kord yang berwarna putih ini selaras dengan bebet, kuncir topi, dan renda sampur yang berwarna putih. Pernyataan ini sesuai dengan teori Kesatuan (*unity*) yaitu selaras dalam tekstur dan selaras dalam warna, sehingga merupakan suatu desain yang harmonis menurut (Riyanto, 2009: 18).

B. Simbol dan makna warna dan busana Besutan Jombang

1. Simbol dan makna warna busana Besutan Jombang

a. Warna merah Simbol Keberanian artinya Berani karena kebenaran.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Sulabi warna merah adalah simbol keberanian hal ini diaplikasikan pada topi dan sampur yang berwarna merah. Bermakna berani membela kebenaran berjuang untuk merebut kemerdekaan. Simbol keberanian pada warna merah juga diterangkan dalam teori menurut Soewignjo (2013: 14) Warna merah simbol keberanian, agresif, panas, amarah.

b. Warna putih simbol suci artinya makna suci dalam niat

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sulabi warna putih adalah simbol kesucian. Dalam hal ini dimaknai niat suci untuk berjuang melawan penjajah. Simbol warna putih juga diterangkan dalam teori simbol warna menurut Soewignjo (2013: 14) Warna putih simbol kesucian, bersih, perdamaian, kemurnian.

c. Warna hitam simbol ketegasan artinya tegas dalam tindakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dian Soekarno (5 Desember 2015) warna hitam memiliki simbol ketegasan, kewibawaan. Dalam teori simbol warna Soewignjo (2013: 14) Warna hitam simbol ketegasan artinya tegas dalam bertindak dan menyampaikan tujuan.

2. Simbol dan makna busana pokok dan busana pelengkap Besutan Jombang

a. Bebet simbol pelindung raga artinya melindungi badan

Simbol bebet adalah pelindung raga artinya melindungi badan. Pada saat itu mempergunakan pakaian yang sangat sederhana yaitu dengan selembar kain dan langsung bisa menutupi badan. Pernyataan ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Choirul Anam (9 Desember 2015).

b. Celana simbol energik artinya aktif dalam tindakan.

Simbol celana adalah energik artinya seseorang yang aktif. Orang yang mempunyai banyak aktifitas cenderung menggunakan celana karena sifatnya yang fleksibel dan praktis jika digunakan untuk beraktifitas. Pernyataan ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Choirul Anam (9 Desember 2015).

c. Topi Turki simbol Pelindung *mustaka* artinya topi melindungi mustaka yang dimaksud adalah akal pikiran. Kepala yang penuh dengan gagasan-gagasan melakukan tindakan untuk berjuang. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dian Soekarno (5 Desember 2015).

- d. *Sampur* simbol Kesempurnaan artinya Kesempurnaan adalah sebuah tujuan yang dituju. Kesempurnaan itu adalah sebuah tujuan yang sebenarnya. Dalam masa itu rakyat berjuang untuk sebuah kemerdekaan bagi rakyat kemerdekaan adalah sebuah kesempurnaan yang harus dicapai. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sulabi (9 Desember 2015).

- e. *Tali lawe* simbol Persatuan artinya Tali lawe yang ditali wangsul, wangsul artinya kembali.

Simbol tali lawe adalah persatuan. Tali lawe yang dipakai pada bebet adalah diwangsul artinya *wangsul* adalah kembali, Kembali merebut kemerdekaan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sulabi (6 Desember 2015).

C. Modifikasi busana Besutan Jombang ditinjau dari berbagai fungsi kesenian

1. Busana Besutan pakem

Busana Besut pakem diperkirakan terbentuk pada tahun 1910 dipelopori oleh Pak Santik. Pada masa itu karena dengan keterbatasan sehingga busana besutan sangat sederhana. Selain itu busana Besutan mengutamakan sebuah simbol atas rakyat yang menginginkan kebebasan dari belenggu penjajah. Dengan sebuah keteguhan niat keberanian dan tegas dalam memperjuangkan kemerdekaan terangkum dalam sebuah simbol diaplikasikan pada busana Besutan yang terdiri dari busana pokok bebet dan celana, busana pelengkap topi, sampur dan tali lawe.

2. Busana pengantin Besutan tahun 2000

Pada tahun 2000 sebuah komunitas sanggar teater Tombo Ati membuat modifikasi busana Besutan menjadi busana pengantin besutan. Busana ini di rancang oleh Bapak Choirul Anam (9 Desember 2015) yaitu salah satu anggota komunitas Tombo Ati. Busana pengantin Besutan adalah busana besutan pakem yang dimodifikasi menjadi lebih glamor karena fungsinya untuk acara pernikahan. Modifikasi busana pengantin besut yaitu pada busana pokok terdiri dari bebet yang diberi hiasan berupa payet, celana dari kain bludru dengan hiasan payet motif ayam dan sulur, dan memakai baju taqwa. Busana pokok yang telah dimodifikasi yaitu sampur dan ilatan terbuat dari bahan bludru merah dengan desain hiasan berupa payet motif sulur, tali lawe yang diganti dengan kain panjang dari bludru hitam dengan hiasan payet motif sulur, topi yang dikenakan dari bahan laken dan kuncir dari benang nilon serta terdapat motif kubah masjid dari payet.

3. Busana tari Besutan tahun 2009

Busana tari besutan adalah busana Besutan yang dimodifikasi dan diaplikasikan da-

lam sebuah seni tari dipelopori oleh pendiri sanggar tari Lung Ayu Bapak Dian Soekarno. Busana tari Besutan mempunyai simbol perjuangan, perjuangan melawan hawa nafsu yang diimplementasikan pada desain hiasan yang ada pada busana pelengkap busana tari besutan. Modifikasi yang dilakukan pada busana pokok yaitu bebet yang pada mulanya kain persegi dimodifikasi bentuk menjadi sebuah rok dengan tujuan fleksibel dalam pemakaian. Celana hitam dengan hiasan renda pada bagian bawah. Modifikasi pada Busana pelengkap yaitu pada kace dan ilatan dari bahan bludru merah dengan hiasan payet motif obor yang bernyala Sembilan. Terdapat cakupan yang dipakai pada pergelangan tangan dari bahan bludru dengan hiasan payet motif sulur. Selempang bentuk persegi panjang dari bahan bludru merah dengan hiasan payet motif sulur. Tali lawe berwarna kuning. Topi turki merah dengan kuncir putih dan sampur dari kain shiffon dengan hiasan renda pada bagian bawah.

4. Busana ludruk Besutan tahun 2009

Pada tahun 2009 seorang pemain ludruk Besutan Bapak Sulabi memodifikasi busana besutan yaitu pada tali lawe menjadi warna merah. Busana ludruk besutan ini sama dengan busana besutan pakem yaitu terdiri dari busana pokok bebet dan celana, sedangkan busana pelengkap terdiri dari sampur, topi dan tali lawe. Bapak sulabi mengubah warna tali lawe menjadi warna merah karena beliau mempertahankan rasa nasionalisme.

5. Busana teater Besutan tahun 2011

Tahun 2011 dipelopori oleh Bapak Agus Tri Prasetyo seorang pelatih teater di SMA Negeri 3 Jombang menampilkan Besutan dalam cerita modern. Busana teater Besutan sama dengan busana Besutan pakem, perbedaan terletak pada busana luar yang digunakan saat teater yaitu sesuai peran yang dimainkan. Busana teater besutan terdiri dari busana pokok yaitu bebet celana dan busana sesuai peran. Sedangkan busana pelengkap yaitu topi turki, sampur, dan tali lawe berwarna kuning.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan:

1. Busana pokok dan pelengkap kesenian besutan Jombang tahun 1908-2015, ditinjau dari unsur dan prinsip desain.

a. Busana pokok

Bebet adalah selempang kain berbentuk persegi sehingga fleksibel untuk berbagai bentuk ukuran tubuh. *Bebet* berwarna putih

selaras dengan dengan kuncir topi dan renda *sampur* berwarna putih. Celana panjang berwarna hitam ini yang menjadi pusat perhatian karena warna terlihat jelas berbeda.

b. Busanapelengkap

Topi Turki berwarna merah dengan kuncir berwarna putih selaras dengan sampur berwarna merah dan renda berwarna putih. Pusat perhatian topi ada pada kuncir topi. *Sampur* berbentuk persegi panjang, terdapat desain hiasan berupa renda sebagai pusat perhatian. Sampur berwarna merah selaras dengan topi turki berwarna merah. *Talilawe* dari tali kord berwarna putih selaras dengan menjadi satu kesatuan warna dengan *bebet* berwarna putih, kuncir topi dan renda yang berwarna putih.

2. Simbol dan makna yang terkandung dalam warna dan busana Besutan Jombang.

Dari keseluruhan simbol dan makna yang terkandung dalam warna dan busana besutan disimpulkan bahwa:

- Hidup selalu penuh perjuangan, siap untuk berjuang siap sampai titik darah penghabisan
- Berani karena benar, menjadi orang yang tegas, kuat dan pantang menyerah
- Selalu berfikir positif, kreatif dan inovatif
- Dalam melakukan hal apapun harus dilandasi hati yang ikhlas dan suci sehingga tidak mudah terpengaruh

3. Modifikasi busana Besutan tahun 1908–2015

a. Busana pokok:

Bebet dari kain persegi panjang warna putih untuk Besutan pakem, ludruk Besutan dan teater Besutan. Bentuk yang berbeda pada *bebet* busana tari Besutan yaitu dibuat seperti rok, sedangkan untuk pengantin Besutan *bebet* dari kain persegi panjang dengan desain hiasan berupa bordir dan payet. Celana menggunakan kain celana pada umumnya berwarna hitam. Untuk busana pengantin celana menggunakan kain bludru dan terdapat desain hiasan juga pada celana busana Tari Besutan.

b. Busana pelengkap:

Topi Turki terbuat dari bahan laken dan terdapat kuncir berwarna putih. Topi Turki pada busana pengantin dimodifikasi dengan penambahan desain hiasan. *Sampur* berbentuk persegi panjang dari bahan chiffon, bahan bludru hanya digunakan busana pengantin Besutan. *Talilawe* menggunakan tali kord pada setiap kesenian berbeda warna, *tali lawe* dimodifikasi menjadi pinggang hanya pada busana pengantin Besutan. *kace*, *ilatan* dari bahan bludru dengan desain hiasan bordir dan payet hanya terdapat pada busana tari

dan pengantin Besutan. Selempang, cakepan dari bahan bludru merah dengan hiasan bordir dan payet hanya ada pada busana tari Besutan. *Stagen* adalah kain persegi panjang yang dipakai untuk mempersatukan bagian-bagian busana hanya terdapat pada busana tari dan pengantin Besutan. Keris sebagai properti hanya untuk tari Besutan.

Saran

Busana Besutan merupakan busana tradisional yang lahir dan berkembang di kabupaten Jombang. Pelestariannya perlu ditingkatkan. Supaya keberadaan busana Besutan tetap ada dan tetap menjadi icon kabupaten Jombang serta dapat dilanjutkan dan dinikmati oleh penerus bangsa dimasa mendatang. Hal yang dapat kita lakukan untuk menjaga dan melestarikan busana tradisional Besutan ini adalah:

- Mengenalkan Busana Besutan ini kepada masyarakat luas dengan mengadakan pertunjukkan Besutan atau pawai budaya setiap ada peringatan-peringatan hari-hari besar.
- Mengenalkan sejarah busana tradisional Besutan kabupaten Jombang terhadap anak-anak penerus bangsa. Menggali minat dan melatih anak-anak dan pemuda untuk berperan aktif dalam modifikasi atau pengembangan busana tradisional yang tetap mempertahankan pakem.
- Untuk pemerintahan yang menaungi kesenian tradisional agar memfasilitasi siapa yang menjadi kendala modifikasi busana Besutan.
- Diadakannya galeri serta pengumpulan dokumentasi-dokumentasi mengenai busana tradisional khususnya busana Besutan Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1985. *Ensiklopedi Seni Musik Dan Seni Tari Daerah*. Jakarta: *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan* Jatim
- Hamid Farida. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya . Apolo Lestari.
- Nasrul Dkk. 2012. *Sejarah Budaya Jombang*. Jombang: Dinas Pendidikan.
- Riyanto Arifa. 2009. *Dasar Desain Mode*. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. UPI Bandung.
- Soewignjo, Santosa. 2013. *Seni Mengatur Komposisi Warna Digital*. Yogyakarta: Taka Publisher.
- Soekarno dan Basuki. 2004. *Paduan Membuat Desain Ilustrasi Busana*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Sugiyono . 2005 . *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.